

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasangan baru atau yang biasa disebut *newly-weds couple* adalah salah satu fase kehidupan keluarga, Dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu keluarga yang baru (Santrock, 2012). Lavner dan Bradbury (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa usia pernikahan di bawah 5 tahun adalah masa sulit dimana sering terjadi pertengkaran antara suami dan istri. Ketika memasuki usia 5 tahun pernikahan, bagi mereka yang tidak memiliki anak akan rentan memulai pertengkaran karena keinginan memiliki anak. Sedangkan bagi mereka yang sudah memiliki anak, terdapat tanggung jawab yang lebih besar dan hal ini memicu terjadinya pertengkaran. Pasangan yang baru menikah, terutama yang usia pernikahannya masih pada tahun pertama pernikahan, pasangan suami-istri terkadang harus melakukan penyesuaian satu sama lain dan rawan mengalami konflik (Hurlock, 2002). Keberhasilan dalam pernikahan tidak hanya diukur dari kebergantungan pasangan. Diperlukan Kerjasama yang baik antar individu dengan pasangan untuk mencapai tujuan dari pernikahan. Pasangan suami istri berharap dapat memperoleh manfaat dari pernikahan yang dijalannya, seperti rasa cinta, rasa syukur dan pengakuan. Pernikahan dapat memberikan manfaat baik secara fisik, psikologis maupun sosilogis.

Pada dasarnya setiap orang pasti menginginkan rumah tangga yang baik dan sempurna. Semua akan terwujud apabila mendapatkan pasangan yang saling mengerti akan kebutuhan satu sama lain. Untuk mendapatkan kebahagiaan dalam

berumah tangga banyak orang yang mencoba dengan berbagai cara untuk mempertahankan rumah tangganya, bahkan setiap agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral namun tidak banyak rumah tangga yang berselisih paham dengan pasangannya yang berujung hingga perceraian.

Faktanya di Jember masih ada pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Perceraian pada saat ini sangat tinggi, Jember adalah kabupaten kedua dengan tingkat angka perceraian tertinggi di Jawa Timur (Firdausi, 2024). Data angka perceraian yang tercatat pada tahun 2020 sebanyak 354 kasus, di tahun 2021 angka perceraian di Kabupaten Jember meningkat sebanyak 5.864 kasus, di tahun 2022 meningkat hingga 6.779 kasus, di tahun 2023 perceraian yang terjadi di Jember sebanyak 5.874 kasus yang masuk ke pengadilan. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024) gugatan perceraian di Jember sebagian besar dilakukan oleh istri terhadap suaminya dengan berbagai macam gugatan seperti, suami tidak memberikan nafkah, suami tidak bekerja, suami mempunyai wanita lain, dan masih banyak lagi. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa kurang adanya kepuasan pernikahan antara suami dan istri (wismanto & Bagus, 2004). Banyaknya pasangan yang

Kepuasan pernikahan menurut Bradbury, Fincham, dan Beach (2000) didefinisikan sebagai kondisi mental yang menggambarkan persepsi seseorang tentang kelebihan dan kekurangan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan menjadi salah satu penentu Kesehatan mental, stabilitas emosi dan pasangan yang sukses (Zaheri, et al., 2016). Individu yang merasa puas dalam pernikahannya menunjukkan hubungan yang lebih baik diantara sistem fisiologis dibandingkan

individu yang kurang puas dalam pernikahannya (Baumeister, 2007). Menurut Cummings dan Davies (2010) kepuasan pernikahan dapat berdampak terhadap perkembangan anak, kesejahteraan, prestasi akademik, keterampilan sosial dan hubungan antara pasangan (dalam Wardhani, 2015). Individu yang menjalani pernikahan dengan bahagia mampu memiliki perasaan positif terhadap pasangan selama periode awal dalam hubungan pernikahan.

Terdapat enam aspek menurut Bradbury, Fincham dan Beach (2000) yang aspek pertama yaitu *cognition* adalah penilaian perilaku positif dan negatif pada pasangan, aspek kedua yaitu *affect* adalah mengamati ekspresi emosi dan untuk membedakan afeksi pasangan tentang pernikahannya, aspek ketiga yaitu *physiology* adalah perasaan yang dirasakan pasangan dalam perilaku yang dilakukan individu kepada pasangannya, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dan melakukan hubungan intim, aspek keempat yaitu *patterns* adalah tuntutan perubahan perilaku pada istri kepada suami, sementara suami cenderung menghindari tuntutan, aspek kelima yaitu *social support* adalah dukungan sosial berupa perhatian Kesehatan, kebutuhan fisik, finansial, serta menghadirkan rasa nyaman dan aman kepada pasangan, aspek keenam yaitu *violence* adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa aspek kepuasan pernikahan menggambarkan dari aspek kepuasan pernikahan. Pertama bahwa subjek mampu memberikan penilaian perilaku positif dan negatif kepada pasangan, subjek yang mampu dalam penilaian positif, ketika istri memberi masukan kepada suami dengan menggunakan kata-kata yang dapat diterima oleh

suami seperti, “sayang lain kali kalau habis mandi handuknya di jemur ya”, kalimat ini membuat pasangan menjadi tidak marah karena dalam penyampaianya istri tidak dengan emosi dan menggunakan kata-kata yang dapat diterima oleh suami dan mengurangi adanya konflik didalam rumah tangga, sedangkan salah satu subjek belum mampu memberikan penilaian perilaku positif dan negatif, Ketika istri memberi masukan pada suami dengan nada emosi dan kalimat yang disampaikan tidak dapat diterima oleh suami seperti, “kamu tuh kebiasaan deh, coba kalau aku lagi bersih-bersih kamu bantuin aku jagain anak” kalimat ini membuat suami menjadi emosi juga ketika diberikan kritik dengan nada dan kalimat seperti itu dan menjadi pertengkaran karena kalimat yang disampaikan istri kurang enak di dengar. Pada aspek pertama ini subjek mampu menilai perilaku positif dan negatif pada pasangan. Kemudian pada aspek kedua yaitu *affect* adalah mengamati ekspresi emosional dan afeksi tentang pernikahan, subjek setiap bangun tidur selalu mengucapkan kata sayang (*I love you*) setiap pagi, sedangkan pada salah satu subjek acuh terhadap pasangannya tidak pernah mengucapkan kata sayang, bagi suaminya ucapan kata sayang itu tidak penting karena suami masih malu untuk mengucapkannya. Pada aspek afeksi ini subjek mampu mengamati ekspresi emosional dan afeksi tentang pernikahan. Aspek ketiga yaitu *physiology* subjek mampu melakukan sentuhan fisik seperti, rutin melakukan pelukan ketika suami berangkat kerja walaupun ada konflik di dalam rumah tangganya perilaku ini selalu dilakukan karena bagi subjek menggambarkan rasa kasih sayangnya. Aspek keempat yaitu *patterns*, subjek mampu melakukan dalam tuntutan perubahan perilaku pada pasangan dalam meminta pasangannya untuk pergi berlibur saat

*weekend* dan suami memberikan waktu luang kepada istri untuk bersantai ketika istri terlihat kelelahan mengurus rumah dan suami yang menggantikan tugas istri dalam mengerjakan tugas rumah, sedangkan salah satu suami acuh terhadap istrinya ketika istri kelelahan dalam mengerjakan tugas rumah. Aspek kelima yaitu *social support* dalam aspek dukungan sosial, suami sering memberikan hadiah kepada istrinya ketika ada *moment* seperti *anniversary*, Sedangkan istri menyiapkan kebutuhan suami seperti, membuatkan makanan yang disukai oleh suami dan membuatkan minuman yang biasa diminum oleh suami. Aspek terakhir yaitu *violence* adalah kekerasan dalam rumah tangga seperti kekerasan fisik maupun verbal, dari hasil wawancara semua subjek tidak ada yang melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal, bagi subjek kekerasan itu tidak boleh dilakukan didalam pernikahan karena ketika ada tindak kekerasan dalam rumah tangga maka pasangan akan merasa ketakutan dengan pasangannya. Dari paparan fenomena dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan penting untuk diteliti karena dapat mengakibatkan kurangnya kepuasan dan kurangnya komunikasi interpersonal dapat mengakibatkan konflik didalam rumah tangga dan bisa berujung perceraian.

Beberapa penyebab dari kepuasan pernikahan antara lain faktor komunikasi (Robinson & Blanton, 1993), faktor pertama yaitu *intimacy* adalah cara suami maupun istri menunjukkan kedekatan meliputi aspek fisik, emosi dan spiritual dalam pernikahannya, faktor kedua yaitu *commitment* adalah komitmen yang dimiliki setiap pasangan berbeda-beda. Beberapa komitmen pasangan pada hubungan pernikahannya, antara lain didasari oleh kematangan hubungan

penyesuaian diri dengan pasangan, perkembangan pasangan, serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangan, faktor ketiga yaitu *communication* adalah kemampuan berkomunikasi yang positif mencakup berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain, faktor keempat yaitu *congruence* adalah adanya Tingkat kesesuaian atau kongruensi yang meliputi bidang komunikasi, komitmen, intimasi, orientasi keluarga dan orientasi agama dalam hubungan pernikahan, faktor kelima yaitu keyakinan beragama adalah komponen penting dalam pernikahan bagi sebagian besar pasangan, berbagi nilai-nilai agama yang dianutnya dan melakukan ibadah bersama-sama dapat menciptakan ikatan yang kuat dan nyaman di antara pasangan.

Seperti pada salah satu faktor dari kepuasan pernikahan ialah komunikasi. Komunikasi dalam pernikahan memiliki peran penting pada kepuasan pernikahan dalam berumah tangga. (Sari, 2017) mengungkapkan bahwa pernikahan yang kurang dilandasi dasar komunikasi yang baik, maka perubahan yang terjadi dalam pernikahan dapat menjadi konflik terhadap pernikahan. Pernyataan ini sejalan dengan (Sari,2017) yang mengungkapkan bahwa 70% persoalan suami istri dipicu oleh kegagalan komunikasi, oleh karena itu, suami maupun istri seharusnya memiliki pola komunikasi yang baik dalam pernikahannya.

Dalam usaha untuk menjadi keluarga yang diinginkan, maka mereka harus berusaha untuk saling melakukan penyesuaian diri, saling berkorban, saling mengerti. Komunikasi dapat berperan sebagai pencair kebekuan hubungan interaksi antara suami dan istri, meluruskan kesalah pahaman karena perbedaan pemikiran

atau pendapat, mencegah timbulnya ketidakpuasan diantara keduanya, dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pasangan secara lebih terbuka, serta menghindari timbulnya kesalahan lain akibat ketidakpuasan yang dialami.

Individu yang sudah menikah, diasumsikan telah mampu berkomunikasi interpersonal secara baik didalam pernikahannya. Kesadaran akan diri sendiri dan pasangan menjadi dasar bagi pasangan suami istri untuk lebih berkomunikasi secara diadik. Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri mampu memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Masih banyak pasangan suami istri yang saling berupaya menjaga keharmonisan kehidupan pernikahan, namun memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan menurut Effendy (dalam Liliweri, 1991) merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator (orang yang memulai berkomunikasi) dengan seorang komunikan (orang yang menerima informasi).

Menurut (Devito, 2013) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang, atau lebih, dengan beragam respon dan tanggapan secara langsung. Hal demikian juga terjadi pada interaksi komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri. Komunikasi interpersonal antar suami istri disebut komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, misalnya suami istri. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan membantu pasangan untuk dapat memahami maupun mengungkapkan pikiran dan perasaan

secara langsung kepada pasangan. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang efektif semakin membantu pasangan dalam menjaga keharmonisan pernikahan.

Komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat dikatakan sukses jika masing-masing pasangan mendapatkan banyak informasi tentang pasangannya selama berkomunikasi, misalnya mengetahui keinginan pasangan, perasaan, maupun hal-hal yang sedang dipikirkan oleh pasangan secara positif. Komunikasi interpersonal dikatakan gagal jika informasi yang didapatkan pasangan selama berkomunikasi tidak berkembang atau dangkal, hal ini biasanya karena adanya unsur negatif dari apa yang menjadi tujuan berkomunikasi. Kegagalan pasangan melakukan komunikasi interpersonal dalam pernikahan dapat menimbulkan adanya konflik antarpribadi yang berujung kepada munculnya masalah dalam pernikahan.

Dari paparan fenomena yang peneliti temukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan pernikahan, terutama pada pasangan yang baru menikah pada usia pernikahan 0-5 tahun. Dari penelitian sebelumnya yang membedakan dengan penelitian ini yaitu berdasarkan tempat pengambilan sampel yang berada di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan yang berbeda dari segi suku yang saat ini peneliti gunakan yaitu tepatnya di Desa Bangsalsari, Jember

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti karena komunikasi yang baik pada pasangan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan”**

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan terkait psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

### **b. Manfaat praktis**

Di harapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasangan suami istri untuk mencapai kepuasan pernikahan. aspek komunikasi interpersonal dan harapan pernikahan yang realistis penting untuk diperhatikan agar dapat menjaga stabilitas pernikahan.

### E. Keaslian penelitian

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis.

Penelitian sebelumnya antara lain dilakukan oleh:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Hananiah. R dan Lanang S.E (2023). Penelitian ini meneliti tentang Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan hubungan pada pernikahan jarak jauh (LDM). Jumlah sampel sebanyak 100 orang yang menjalani pernikahan jarak jauh. Teknik sampling menggunakan teknik sampling snowball. Penelitian ini diukur menggunakan skala Communication Interpersonal Scale yang disusun oleh Bienvenu (1976) dan Relationship Satisfaction Scale yang disusun oleh Roysamb (2014). Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh karena didapatkan p-value dibawah 0,05 (p-value <0.001). Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah usia pernikahan 0-5 tahun, menggunakan Teknik *accidental sampling*. Skala komunikasi interpersonal yang disusun oleh Devito (2013) dan skala kepuasan pernikahan yang disusun oleh Bradbury, Fincham, Beach (2000).
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Riana D.N dan Sudhana H (2013). Penelitian ini meneliti tentang Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan

Keharmonisan dalam Pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi product moment. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Simple Random Sampling, dengan jumlah subjek 110 orang. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal dan skala kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,649 dengan probabilitas sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasangan dengan keharmonisan dalam pernikahan. Adapun besar sumbangan efektif yang diberikan komunikasi interpersonal pasangan terhadap keharmonisan pernikahan sebesar 42,2% dan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah variabelnya berbeda dengan penelitian saat ini yaitu kepuasan pernikahan, pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Novita, W.R., Suharsono, Yudi., Amalia, Sofa. (2019). Penelitian ini meneliti tentang Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami Istri yang Berkarier. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan suami dan istri yang memiliki karier. Subjek dalam penelitian ini adalah 124 orang atau 62 pasangan yang keduanya bekerja di

Kabupaten Malang dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel *snowball*. Hasil penelitian, nilai korelasi ( $r$ ) pada suami adalah 0,791 dengan probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ) sementara nilai korelasi ( $r$ ) untuk istri adalah 0,700 dengan probabilitas 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui pengaruh, jumlah populasi, dan tempat tinggal, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*.

